

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Definisi Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata "stratos" (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (to plan).<sup>18</sup>

Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* (rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu). Strategi belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya dikelas secara bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Secara umum, kata strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam bidang pengajaran dan pembelajaran strategi dan teknik sering dipakai secara bergantian keduanya bersinonim, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.<sup>20</sup>

Sedangkan beberapa pengertian strategi menurut para ahli :

- a. Menurut Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis

---

<sup>18</sup>Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Familia, Yogyakarta, 2012) hal 11.

<sup>19</sup>Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal 145

<sup>20</sup>Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal 2

haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah digunakan.<sup>21</sup>

- b. Menurut Masitoh, strategi adalah segala usaha guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>22</sup>
- c. Menurut Dick dan Carrey, strategi adalah semua komponen materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Samsu Yusuf guru adalah pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan disekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar anak.<sup>23</sup> Berbeda pendapat dari Samsu Yusuf, Depdiknas dalam Darmansyah menyebutkan strategi pembelajaran sebagai cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah sebuah cara dalam memilih dan menentukan suatu metode yang akan dipakai guru dalam menyampaikan pembelajaran agar pembelajaran dapat diterima dan mudah dipahami, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam proses

---

<sup>21</sup> Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,( Jakarta: Rineka Cipta,2002), hal 5

<sup>22</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2015), hal 98

<sup>23</sup> Samsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta:PT Grafindo Persada,2014), hal 139

<sup>24</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*,(Jakarta:Bumi Aksara,2010), hal 18

mengajar seorang guru harus memiliki strategi, karena strategi itulah yang akan membuat guru dan anak didik mencapai tujuan pembelajaran

## **2. Tujuan Strategi Pendidikan**

Segala sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan strategi pembelajaran. Tujuan dari strategi yaitu memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta memudahkan anak memahami maksud dari pembelajaran yang disampaikan.

Menurut Achmad Sanusi ada enam strategi pembelajaran antara lain:<sup>25</sup>

- a. Menyajikan informasi atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam belajar untuk menunjukkan unjuk kerja,
- b. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada anak, sehingga anak dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- c. Memberikan isi pembelajaran kepada anak,
- d. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran,
- e. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar,
- f. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

## **3. Jenis-jenis Metode sebagai Implementasi Strategi Pembelajaran di TK**

Guru harus memiliki cara untuk dapat menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan*, (Bandung: PENERBIT NUANSA CENDEKIA, 2019), hal 23

harapan dan tujuan pembelajaran dan mengena pada siswa. Guru memiliki cara yaitu dengan menggunakan metode.

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>26</sup> Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “metodologi” dari kata “metha” yang berarti melalui, kata “hodos” berarti jalan atau cara, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang dilalui untuk memberi kephahaman kepada peserta didik mengenai pelajaran yang diberikan.<sup>27</sup>

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dalam pembelajaran. Metode ini akan memudahkan guru atau pendidik dalam melakaukan proses belajar yaitu untuk menyampaikan materi ke peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah dan optimal.

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki beberapa metode yang digunakan pada proses pembelajaran, metode yang digunakan ini adalah metode yang mudah dipahami dan dekat dengan anak.

Menurut Mursid metode pengajaran terdiri sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Metode pembelajaran yang berpusat pada anak

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. anak juga merupakan makhluk yang aktif. Pembelajaran yang berpusat pada anak

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 30

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 136

<sup>28</sup> Mursid, *Pengembangan...*, hal 101-110

memiliki karakteristik. Menurut Masitoh beberapa karakteristik yang dimiliki anak sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak,
  2. Anak memilih bahan-bahan dan memusatkan apa yang akan dikerjakan,
  3. Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh indranya,
  4. Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek,
  5. Anak menstranformasi dan menggabungkan bahan-bahan,
  6. Anak menggunakan otot kasarnya.
- b. Metode pembelajaran melalui bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak, bermain merupakan aktifitas yang menyatu dengan dunia anak yang dialaminya terkandung beberapa macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, efektif, sosial, dengan bermain anak akan mengalami suatu proses yang mengantarkan pada pengembangan kemampuan manusiawi.

Karakteristik pembelajaran melalui bermain sebagai berikut:

1. Bermain dapat menarik perhatian dan membangkitan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometri yang dibentuk anak dan sebagainya.

---

<sup>29</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*,(Jakarta:Universitas Terbuka,2011)

2. Menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lainnya.
3. Menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok.
4. Menekankan pentingnya kerja sama.

c. Metode pembelajaran melalui bercerita

Pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita. Manfaat bercerita bagi anak:<sup>30</sup>

1. Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.
2. bagi anak mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
3. guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
4. pembelajaran melalui bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
5. kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan agama.
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.

d. Metode pembelajaran melalui bernyanyi

Dalam strategi bernyanyi memiliki banyak manfaat, yaitu bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan,

---

<sup>30</sup> Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,2005), hal 11

bernyanyi dapat membantu daya ingatan anak, bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, dan bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berfikir dan kemampuan motoric anak, bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

e. Metode pembelajaran melalui karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran anak-anak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Melalui metode tersebut dapat diambil manfaatnya bagi anak, yaitu mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang sesuatu hal. Karyawisata kaya akan nilai pendidikan karena juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh oleh anak melalui karyawisata maka tujuannya dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak yang sesuai. Ada beberapa pengembangan aspek anak yang cocok dengan metode karyawisata.

f. Metode pembelajaran melalui bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Sebagai bukti berkembangnya kemampuan berbahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai. Kemampuan bahasa reseptif meliputi mendengarkan dan memahami yang

dibicarakan orang lain. Sedang sebagai bukti berkembangnya bahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan.

Beberapa manfaat yang dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain :

1. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan bahasa secara ekspresif,
2. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain,
3. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.<sup>31</sup>

g. Metode pembelajaran melalui demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Manfaat metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak, dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluative.

Sedangkan tujuan dari metode ini adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru. Demonstrasi itu harus diikuti kegiatan anak untuk

---

<sup>31</sup>Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT ROSDAKARYA,2013),hal 65

menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru, dan guru harus menaruh perhatian kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menirukan apa yang dicontohkan guru.

- h. Metode pembelajaran melalui pembiasaan
- i. Metode pembelajaran melalui pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melakukan dari awal sampai tuntas. Melalui pemberian tugas anak memperoleh pematapan materi pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas itu anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang keliru atau kurang tepat.

Pemberian tugas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir. Kemampuan berpikir itu meliputi kemampuan yang paling sederhana sampai pada kemampuan yang kompleks, yakni dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah.<sup>32</sup>

Selain dari metode umum, guru PAUD juga memiliki prinsip yang digunakan dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mursid, *Pengembangan...*, hal 33-34

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 146 Tahun 2014

- a. Belajar melalui bermain yaitu pemberian rangsangan Pembelajaran dengan cara yang sesuai melalui bermain.
- b. Berorientasi pada perkembangan anak yaitu pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.
- c. Berorientasi pada kebutuhan anak yaitu pendidik harus memberikan pembelajaran yang sseuai dengan kebutuhan anak.
- d. Berpusat pada anak yaitu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, baik mendorong kreativitas atau minat dalam belajar.
- e. Pembelajaran aktif yaitu pendidik harus mampu mendorong anak untuk aktif dalam pembelajaran, baik menemukan atau mengungkapkan pendapat.
- f. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter yaitu pendidik harus mampu mengembangkan nilai karakter positif pada anak.
- g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup yaitu pendidik harus mampu memberikan rangsangan untuk mengembangkna kemandirian pada anak.
- h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif yaitu pembelajaran yang diciptakan semenarik, menyenangkan,aman dan nyaman bagi anak.
- i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis yaitu pembelajaran demokratis digunakan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antar sesame.

- j. Pemanfaatan media belajar yaitu pemanfaatan pembelajaran digunakan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, terdapat metode khusus yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran yang memiliki tujuan mencapai kompetensi pada anak usia dini yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 tahun 2014, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan, guru harus memberikan cerita secara menarik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, memberikan tanggapan.
- b. Demonstasi, digunakan untuk menunjukkan serta memberi contoh tentang sesuatu yang dilakukan.
- c. Bercakap-cakap adalah kegiatan tanya jawab antara anak dan guru untuk merespon sesuatu.
- d. Pemberian tugas, dilakukan agar anak memiliki pengamalan nyata, baik secara individu maupun kelompok.
- e. Sosio drama atau bermain peran, dilakuakn untuk mengembangkan imajinasi,ekspresi dan kreativitas pada anak yang didapat dari tokoh-tokoh atau benda yang ada di dalam cerita.
- f. Karyawisata adalah kegiatan kunjungan langsung di lapangan atau lingkungan sekitar anak yang sesuai dengan tema yang dibahas.
- g. Proyek adalah suatu pemberian tugas dari guru kepada anak secara individu atau kelompok dengan menggunakan bahan disekitar anak.

---

<sup>34</sup> Ibid.

- h. Eksperimen adalah pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan pembelajaran secara langsung dan anak dapat mengamati hasilnya.

## **B. Perkembangan Kognitif**

### **1. Pengertian Kognitif**

Kognitif berasal dari kata *cognition* sama halnya dengan kata *knowing* yang memiliki arti pengetahuan. menurut Neise *cognition* dalam arti yang lebih luas adalah memperoleh, penataan dan menggunakan pengetahuan.<sup>35</sup> Menurut Ahmad Susanto, kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>36</sup>

Kognitif juga dapat di artikan dengan kemampuan belajar atau berfikir maupun kecerdasan adalah kemampuan untuk keterampilan baru dan konsep baru, kemampuan untuk memahami apa yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya, keterampilan menggunakan daya ingat dan mampu menyelesaikan masalahmasalah sederhana. Menurut Muslimah kognitif adalah kemampuan mengerti sifat, arti atau keterangan mengenai sesuatu hal yang memiliki gambaran yang jelas.<sup>37</sup>

Menurut Thurstone kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer yaitu kemampuan berbahasa, mengingat, nalar atau berpikir logis,

---

<sup>35</sup>Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangan*, (Medan:PRENADA PUBLISHING, 2016) hal. 31.

<sup>36</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), hal. 47

<sup>37</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 31

pemahaman ruang, bilangan, menggunakan kata-kata, mengamati dengan cepat dan cermat.<sup>38</sup> Menurut Wolfolk yang dikutip oleh Daniati, bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan ilmu pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.<sup>39</sup>

Menurut Henmon, kognitif dan pengetahuan disebut intelegensi. Menurut Alfred Binet, terdapat tiga aspek kemampuan dalam intelegensi yaitu: 1. Konsentrasi, kemampuan memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan, 2. Adaptasi, penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah, dan 3. Bersikap kritis.<sup>40</sup> Menurut Krause Bochner, & Duchesne dalam Salmiati Dkk, kognitif adalah kemampuan individu dalam berfikir, mempertimbangkan, memahami, dan mengingat yang berkaitan dengan segala hal yang ada disekitar kita yang melibatkan informasi yang diperoleh.<sup>41</sup>

Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. dalam perkembangannya, kemampuan kognitif akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas

---

<sup>38</sup>Yuliani Nuraini S,Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*,(Jakarta:Universitas Terbuka,2011),hal 1.7

<sup>39</sup> Rahma Daniati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim*, *Jurnal Spektrum PLS*, Vol. 1 No. 1, 213, 239.

<sup>40</sup> Ibid. hal 1.14

<sup>41</sup> Salmiati , Dkk, *Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, *Jurnal ISSN 2355-102X*, Vol. III No. 1, 2016, hal 45.

sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungannya.<sup>42</sup>

Menurut Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>43</sup>

Menurut Gagne (dalam Vitri Purwanti) mendefinisikan kognitif sebagai proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada saat manusia berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani bahwa kognitif merupakan suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menskor, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan proses yang terjadi ketika otak berpikir yaitu menerima, mengelola, dan menggunakan informasi, serta mencakup perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.

---

<sup>42</sup>Sujiono, Dkk, *Anak Dan Kemampuannya Dalam Belajar*,( Yogyakarta:Nusa Permai,2008),hal 33

<sup>43</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Roesdakarya , 2012), hal 10

<sup>44</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta:Indeks,2011), hal 13

## 2. Tahap – tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif memiliki tahap-tahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan terbentuk dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu:

### a. Fase *Sensorimotor* (usia 0 - 2 tahun)

Saat masih bayi tidak dapat membedakan antara diri dan dunia dan masih belum mempunyai pemahaman objek yang permanen, bayi dapat memahami pemahaman objek yang permanen dengan tepat seiring waktu yang berjalan. Tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasi pengalaman indra (*sensory*) mereka dengan gerakan otot (*motor*) mereka. Menurut Piaget pada tahap ini terdapat perkembangan kemampuan dalam pemahaman spasial yang dibagi dalam enam sub-tahapan yaitu:<sup>45</sup>

- a) Sub-tahapan skema reflek pada bayi usia 0 - 6 minggu, pada sub-tahap ini berkaitan erat dengan gerak refleks pada anak.
- b) Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer pada bayi usia 6 minggu - 4 bulan, pada sub-tahap ini berkaitan dengan munculnya kebiasaan kebiasaan yang telah dilakukan anak pada sub-tahap skema reflek.
- c) Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder pada bayi usia 4 -9 bulan, berkaitan dengan kemampuan menyentuh dan memanipulasi objek yang ada di sekitar anak.

---

<sup>45</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 66-69

- d) Sub-tahapan fase koordinasi reaksi sirkular sekunder pada bayi usia 9 - 12 bulan, bayi mulai mampu membedakan antara tujuan dan hasil dari sebuah tindakan.
  - e) Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier pada bayi usia 12 -18 bula, anak mulai mengembangkan cara-cara baru untuk mencapai tujuan dengan cara coba-coba (trial error) untuk menemukan cara baru untuk memecahkan persoalan.
  - f) Sub-tahapan awal representasi simbolis pada bayi usia 18 bulan - 2 tahu, anak mulai dapat menggambarkan suatu benda dan kejadian, dan dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan gambaran tersebut.
- b. Fase *Pra operasional* (usia 2 - 7 tahun)

Tahap ini anak mulai mengetahui bahwa cara memahami suatu benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis,<sup>46</sup> namun tahap pre-oprasional ini cenderung bersifat *egosentris* dan *intuitif*. Tahap ini di bagi menjadi 2 sub-tahap yaitu:<sup>47</sup>

- a) Sub-tahapan fungsi simbolis pada usia 2 - 4 tahun anak secara mental bisa mempresentasikan objek yang tidak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencapai dimensi-dimensi baru. Penggunaan bahasa yang mulai berkembang dan komunikasi sifat bermain. Tahap

---

<sup>46</sup> Sujiono dkk., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hal.3.7-3.9.

<sup>47</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 70-72.

praoperasional pemikiran masih mengandung 2 keterbatasan yaitu egosenris merupakan tidak dapat membedakan persepsi diri sendiri dan orang lain. Dan animism merupakan mempercayai bahwa semua benda memiliki nyawa dan dapat bergerak.

- b) Sub-tahapan pemikiran intuitif pada usia 4 - 7 tahun. Disini anak mulai menggunakan penalaran primitif ingin tahu dari semua pertanyaan. Pra oprasional karakteristik pemikirannya di sebut *centration* yaitu memusatkan perhatian pada satu karakter dan mengabaikan karakter lainnya. *Contration* tampak jelas dalam kurangnya konservasi, konservasi yang dimaksud adalah ide bahwa beberapa karakter karakter objek itu tetap sama walau bentuk yang berbeda.

c. Fase *Operasi Konkret* (usia 6 - 12 tahun)

Tahap ini anak menggunakan logika dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret didepan mata anak.<sup>48</sup>

Dalam tahap ini memiliki tahap yang penting yaitu:<sup>49</sup>

- a) Pengurutan yaitu kemampuan mengurutkan benda sesuai dengan ukuran, bentuk atau ciri lain.
- b) Klasifikasi yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi benda yang berada disekitar anak menurut karakteristiknya.

---

<sup>48</sup> Sujiono dkk., *Metode Pengembangan ...*, hal. 3.9-3.10

<sup>49</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 75-76

- c) *Decentering* adalah anak mulai mempertimbangkan unsur-unsur dalam suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut.
  - d) *Reversibility* adalah anak mulai memahami bahwa benda dapat di kurangi jumlahnya dan dapat di kembalikan lagi, contohnya hasil tambah  $4+4=8$  dan hasil pengurangan  $8-4=4$ .
  - e) *Konservasi* adalah memahami bahwa jumlah benda tidak mempengaruhi tampilan dari sebuah benda.
  - f) Penghilangan sifat *egosentrisme* yaitu kemampuan menghargai pendapat orang lain.
- d. *Fase Operasi Formal* (usia 11 tahun - dewasa)

Karakteristik pada tahap ini adalah diperoleh kemampuan untuk berfikir abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari info yang telah di peroleh.<sup>50</sup> Anak memiliki kemampuan menyampaikan ide-idenya, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu menyampaikan hipotesis yang difikirkan dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.<sup>51</sup>

Kognitif anak berkembang secara dinamik sejalan dengan bertambahnya pengalaman. Semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, sehingga kognitif anak juga semakin berkembang. Menurut Piaget (dalam Agoes Dariyo) ada 6 dasar yang menggambarkan dinamika proses perkembangan kognitif, yaitu:<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 77

<sup>51</sup> Martuti, *Mengelola PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hal. 45-47

<sup>52</sup> Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal 137-141

- a. Skema, merupakan struktur mental yang terbentuk dari pengalaman yang berubah sesuai dengan penambahan usia. Skema terbentuk pada saat anak melakukan aktivitas yang menggunakan sensorimotorik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak maka kemampuan memori anak semakin meningkat sehingga skema anak akan semakin rumit dan kompleks.
- b. Adaptasi, merupakan proses penyesuaian pikiran yakni perubahan skema yang disebabkan oleh penambahan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Struktur mental dalam otak anak akan segera berubah setiap ada pengalaman baru. Proses adaptasi akan terjadi secara otomatis ketika anak melakukan kegiatan, baik yang memberi pengaruh positif maupun pengaruh negatif bagi anak. Piaget (dalam Rita Eka Izzati) mengatakan bahwa anak-anak menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi.<sup>53</sup>
- c. Asimilasi, merupakan memperoleh informasi baru dan memasukannya ke dalam skema sekarang sebagai respon terhadap stimulus lingkungan yang baru.<sup>54</sup> Sedangkan dalam istilah behavioristik, asimilasi diartikan sebagai transfer atau proses memberi respon terhadap suatu stimulus tertentu.<sup>55</sup> Asimilasi adalah upaya untuk menyesuaikan diri dengan cara mengubah kondisi (pikiran, sikap, maupun perilaku) agar selaras dengan tuntutan lingkungan hidupnya. Anak akan menyadari bahwa untuk dapat

---

<sup>53</sup> Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*,(Yogyakarta:UNY Press,2008), hal 35

<sup>54</sup> Ibid. hal 35

<sup>55</sup>Harun Rasyid,Dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta:Gama Media,2012), hal 106

memenuhi kebutuhan hidup, maka anak harus dapat mengubah pikiran, sikap, maupun perilakunya agar sesuai dengan tuntutan lingkungan di luar dirinya.

- d. Akomodasi, merupakan penyesuaian pada informasi baru dengan menciptakan skema baru ketika skema lama tidak berhasil.<sup>56</sup> Akomodasi adalah perubahan respon terhadap tuntutan lingkungan yang mencakup perkembangan skema baru dari skema yang sudah ada terhadap situasi baru.<sup>57</sup> Akomodasi merupakan upaya penyesuaian diri dengan lingkungan. Anak menyadari bahwa lingkungan luar tidak akan dapat memenuhi keinginan hidupnya bila lingkungan tersebut belum berubah sesuai dengan keinginan sendiri. Oleh karena itu daya imajinatif, inisiatif maupun intelektual anak difungsikan untuk berpikir untuk memecahkan masalah.
- e. Keseimbangan, merupakan suatu proses mencapai keseimbangan antara keinginan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan. Proses untuk mencapai keseimbangan bersifat dinamis dan terjadi sepanjang kehidupan. Struktur mental individu akan selalu berubah akibat adaptasi pada lingkungan. Pengalaman-pengalaman yang baru dan berbeda ini akan menyebabkan individu mengalami *disequilibrium* yakni ketidakseimbangan struktur mental. Dengan asimilasi dan akomodasi,

---

<sup>56</sup> Rita Eka Izzaty, *Perkembangan...*, hal 35

<sup>57</sup> Harun Rasyid, *Dkk, Asesmen...*, hal 106

pemikiran individu akan terus bergerak dari suatu ketidakseimbangan structural menuju keseimbangan struktur baru yang lebih tinggi. Jika sudah mencapai keseimbangan, maka akan menghasilkan struktur mental yang baik.

- f. Organisasi, merupakan proses terbentuknya sistem hubungan antar skemadalam struktur kognitif individu melalui berbagai pengalaman pengalaman sebelumnya. Berbagai pengalaman masa lalu akan memengaruhi kemampuan kognitif individu dalam melakukan kegiatan atau dalam memecahkan masalah. Ruseffendi (dalam Arif Rohman) berdasar pada tahapan perkembangan menurut Piaget tersebut, menyebutkan tiga dalil pokok Piaget yang berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif sebagai berikut:<sup>58</sup>
  - a. Perkembangan kognitif terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama.
  - b. Tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis, dan pembuatan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku kognitif.
  - c. Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang

---

<sup>58</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,(Yogyakarta:Laksbang Mediatama,2009), hal 125

interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

### 3. Perkembangan Kognitif Anak TK

Anak TK pada umumnya berusia 4-6 tahun. Dilihat dari tahap perkembangan kognitif dari Piaget, anak berada pada masa praoperasional. Santrock membagi masa praoperasional konkrit menjadi dua tahap sebagai berikut:<sup>59</sup>

a. Tahap fungsi simbolis

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Anak membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Pada saat ini anak tidak memperhatikan kenyataan yang terjadi, penuh dengan khayalan, kaya akan imajinasi serta penuh daya cipta. Memberi contoh pada saat kegiatan menggambar anak mewarnai matahari dengan warna biru, langit diberi warna kuning, dan ada mobil berjalan di atas awan.<sup>60</sup>

b. Tahap pemikiran Intuitif

Tahap ini terjadi kira-kira antara usia 4-6 tahun. Anak mulai menggunakan penalaran primitif dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak ingin mengetahui jawaban atas pertanyaan dan dengan mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut maka anak dapat memperoleh pengetahuan. Piaget (dalam John W. Santrock) menyatakan anak tampak

---

<sup>59</sup>John W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Terjemahan Achmad Chusairi,(Jakarta:Erlangga,2002), hal 228

<sup>60</sup> Ibid. hal 230

begitu yakin dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu.<sup>61</sup>

Santrock (dalam Rita Eka Izzaty) menyatakan bahwa pikiran pada tahap praoperasional masih kacau dan belum terorganisir dengan baik. Salah satu ciri tahap praoperasional adalah seorang anak sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep, namun kemampuan berpikir simbolik pada masa praoperasional masih mengalami keterbatasan.<sup>62</sup> Menurut Yusuf Munawir keterbatasan yang menandai atau menjadi karakteristik masa prasekolah adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

a. Egosentris

Yang dimaksud dengan egosentris merujuk pada:(1) diferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna, dan (2) kecenderungan untuk mempersepsi, memahami, dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri. Anak meyakini apa yang dilihatnya hanya berfokus pada satu dimensi mengenai objek (seperti kesamaan warna, bentuk, serta ukuran) maupun peristiwa dalam waktu yang sama.

b. Kaku dalam berpikir

Anak berpikir secara memusat (*centering*), kaku tidak fleksibel. Anak terfokus pada keadaan awal dan akhir dari suatu transformasi, bukan pada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut.

c. Semilogical reasoning

---

<sup>61</sup> Ibid.hal 231

<sup>62</sup> Rita Eka Izzaty, *Perkembangan...*, hal 88

<sup>63</sup> Yusuf Munawir, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*,(Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2003), hal 166

Anak mencoba untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam misterius, dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemecahannya dalam kehidupan peristiwa tersebut dianalogikan dengan tingkah laku manusia.

#### 4. Karakteristik Kognitif

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak sama, begitu juga kognitif memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap perkembangan. Berikut ini perbedaan karakteristik dari masing-masing tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a) Tahap *sensorimotor* memiliki karakteristik umum yang menonjol sebagai berikut:<sup>64</sup>
  1. Aktivitas pengalaman didasarkan pada pengalaman panca indra.
  2. Segala perilaku masih berdasarkan naluri.
  3. Anak mulai belajar menangani objek-objek melalui skema sensori-motornya.
  4. Anak baru bisa melihat dan meresapi pengalaman, tapi belum untuk mengategorikan pengalaman tersebut.
- b) Tahap *pra-opsional* memiliki karakteristik yang menonjol sebagai berikut:<sup>65</sup>
  1. Anak mampu menyampaikan alasan-alasan dan menyampaikan ide-ide.

---

<sup>64</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 37-38

<sup>65</sup> Ibid. 38

2. Anak sudah memahami hubungan sebab akibat dalam peristiwa yang konkret , walau logika sebab akibat belum tepat.
  3. Anak telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
  4. Cara berfikir *egosenrisme* ditandai oleh tingkah laku berfikir imajinatif, membahas *egosentrisme*, memiliki aku yang tinggi, memperlihatkan daya ingin tahu yang tinggi dan perkembangan bahasa mulai pesat.
- c) Tahap *oprasional konkrit* memiliki karakteristik yang menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagai mana pengalaman yang mereka alami, cara berfikit anak belum abstrak meskipun cara berfikir sudah sistematis dan logis.<sup>66</sup>

Menurut piaget anak TK berada pada tahap praoperasional dimana anak belum mampu menguasai mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berkhayal atau berimajinasi tentang berbagai hal.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kognitif

Setiap perkembangan pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Perkembangan kognitif pada anak tidak berkembang begitu saja, terdapat faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>66</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 39.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya :

a. Faktor *hereditas*

Teori *hereditas* yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa sejak lahir manusia sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>67</sup> Hereditas merupakan penurunan sifat biologis yang berasal dari induk keturunan melalui gen atau DNA. Semenjak dalam kandungan setiap manusia memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya, hal ini disebabkan saat manusia masih berbentuk sel tunggal kita sudah mengandung data genetika orang tua masing-masing.<sup>68</sup> Sel tunggal akan berkembang menjadi triliyun-nan sel baru yang merupakan replika atau tiruan dari genetik asli yang sempurna bawaan gen kedua orang tuanya.

b. Faktor lingkungan

Teori lingkungan ini dipelopori oleh John Locke yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun, dikenal dengan teori *tabula rasa*.<sup>69</sup> Tingkat kognitif atau integensi seseorang ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang di perolehnya dari lingkungan.

c. Faktor kematangan

---

<sup>67</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak ...*, hal. 59

<sup>68</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hal. 41

<sup>69</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak ...*, hal. 59

Perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan dan belajar.<sup>70</sup> Kematangan adalah kesiapan organ tubuh untuk menerima rangsangan yang diberikan, sedang kan belajar adalah perkembangan dengan melatih dan usaha. Tiap organ dikatakan telah matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsi masing-masing.

d. Faktor pembentukkan

Pembentukan adalah segala hal yang berasal dari luar diri individu yang berpengaruh perkembangan inteligensi. Pembentukan dibagi menjadi dua yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Faktor minat bakat

Minat mendorong dan mengarahkan pada tujuan agar lebih semangat meraih tujuan. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajarinya.

f. Kebebasan

Kebebasan manusia untuk berpikir *divergen* (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih cara tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, PT Gelora Angkasa Pratama, 1978), hal.28

<sup>71</sup> Ibid.

## C. Kemampuan Berhitung

### 1. Pengertian kemampuan berhitung

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan yang dimiliki anak harus dikembangkan dan distimulus dengan baik untuk membekali masa depannya nanti. Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, yaitu kemampuan berhitung.<sup>72</sup>

Kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Menurut Slamet Suyanto berhitung adalah kegiatan menghubungkan antara benda dengan konsep bilangan, dimulai dari angka satu. Jika sudah mahir anak akan dapat menghitung kelipatan, misalnya kelipatan dua, lima, atau sepuluh.<sup>74</sup>

Menurut Susanto kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dari

---

<sup>72</sup>Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta:Kencana,2016), hal 107

<sup>73</sup> Ariyanti, Zidni Immawan Muslimin, “Efektifitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 Di SDN Bulutirto Temanggung”, *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2015), hal 61

<sup>74</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional RI,2005), hal 158

dirinya sejalan dengan perkembangan yang dapat meningkat ketahap pengertian tentang jumlah yakni tentang penjumlahan dan pengurangan.<sup>75</sup>

Menurut Suryana Lingkungan sangat berpengaruh pada kemampuan berhitung anak usia dini. Lingkungan yang mendukung stimulasi anak dapat mengembangkan kemampuan anak salah satunya kemampuan berhitung.<sup>76</sup>

Berhitung yang dimaksud disini adalah berhitung permulaan yaitu berhitung 1-20 untuk anak usia 5-6 tahun yang bertujuan untuk melatih anak berfikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan perhitungan dengan mengenal konsep dasar matematika sehingga dapat melakukan perhitungan dengan baik dan benar, diantaranya mampu menyelesaikan suatu proses operasi bilangan tentang penjumlahan dan pengurangan.

## **2. Tujuan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini**

Tujuan berhitung pada anak usia dini adalah mempersiapkan bekal dan mental anak pada kehidupan selanjutnya, dengan berhitung anak mampu

---

<sup>75</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 98

<sup>76</sup> Suryana, *Pendidikan...*, hal 108

menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kesehari-hariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto bahwa tujuan berhitung anak usia dini adalah membekali anak untuk bekal kehidupannya di masa depan dengan memberikan bekal kemampuan berhitung anak.

Dengan memberi bekal kepada anak, maka anak akan siap menghadapi permasalahan yang akan terjadi pada kehidupannya.<sup>77</sup>Selain itu, tujuan berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak adalah melatih anak untuk berpikir logis dan sistematis sejak dini dengan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga anak lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjut yang lebih kompleks.<sup>78</sup>

Sedangkan tujuan khusus berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak yaitu :<sup>79</sup>

- a. Berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap bendabenda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak.
- b. Menyesuaikan dan melibatkan diri anak dalam kehidupan bermasyarakat serta keseharian yang memerlukan keterampilan berhitung.
- c. Memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
- d. Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

---

<sup>77</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak ...*, hal 97

<sup>78</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif ...*, hal 145

<sup>79</sup> Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:Dirjen Dikdasmen,2007), hal 1

- e. Memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

### 3. Prinsip Berhitung

Prinsip-prinsip dalam berhitung permulaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berhitung pada anak. Berhitung pada anak dikenalkan melalui permainan berhitung.

Ada beberapa prinsip mendasar yang perlu dipahami dalam menerapkan permainan berhitung, yaitu:<sup>80</sup>

- a. Permainan berhitung diberikan secara bertahap diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman konkrit dari alam sekitar.
- b. Pengetahuan dan keterampilan pada kemampuan berhitung diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya, misalnya dari konkrit ke abstrak, mudah ke sulit, dan dari sederhana ke kompleks.
- c. Permainan berhitung akan berhasil jika anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.
- d. Permainan berhitung membutuhkan suasana yang menyenangkan, memberikan rasa aman, serta kebebasan bagi anak. Oleh karena itu diperlukan alat peraga atau media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menarik dan tidak membahayakan.

---

<sup>80</sup> Henny Maryati Ambarita, *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Materi Berhitung Untuk Anak Kelompok A TK Taruna Bangsa, Jurnal PG PAUD,*( Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal 21

- e. Dalam mengenalkan konsep berhitung menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak, serta mengambil contoh dari hal-hal yang dekat dengan lingkungan anak.
- f. Dalam permainan berhitung, anak dapat dikelompokkan sesuai tahap penugasan berhitung yaitu tahap konsep, tahap transisi, dan tahap lambang.

Selain prinsip-prinsip di atas, Yew (dalam Ahmad Susanto) mengungkapkan prinsip-prinsip dalam mengajarkan berhitung di antaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, menghargai kesalahan anak dan bukan memberi hukuman, serta fokus pada apa yang anak capai. Pembelajaran berhitung yang menyenangkan jika aktivitas yang dilakukan menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup>

Dari prinsip-prinsip berhitung di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pembelajaran berhitung untuk anak usia dini dilakukan secara langsung oleh pendidik melalui kegiatan bermain yang diberikan secara bertahap, dimulai dari hal-hal konkret di sekitar anak, dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, memberi kebebasan kepada anak untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, serta fokus pada apa yang dicapai anak bukan pada kesalahan yang dilakukan anak.

---

<sup>81</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak ...*, hal 103

#### 4. Tahap-tahap Pembelajaran Berhitung pada Anak

Kemampuan berhitung di Taman Kanak-kanak memiliki tahap-tahap penguasaan berhitung yang harus diperhatikan. Tahap berhitung dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Penguasaan konsep;
- 2) Masa transisi;
- 3) Lambang.

Tahap bermain hitung anak usia dini mengacu pada hasil penelitian Piaget tentang intelektual, yang menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, maka penguasaan kegiatan berhitung pada anak usia dini Taman Kanak-kanak akan melalui tahap sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Tahap konsep/pengertian. Tahap ini anak bereksresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya.
- b. Tahap transisi/peralihan. Tahap transisi merupakan masa peralihan dari konkret ke lambang, tahap ini ialah saat anak mulai benar-benar memahami benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan.
- c. Tahap lambang. Tahap di mana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk dan sebagainya.

---

<sup>82</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hal 6.

Menurut Rijt terdapat delapan aspek dalam kemampuan berhitung awal anak yaitu :<sup>83</sup>

- a. Konsep perbandingan. Anak usia empat tahun dapat membandingkan seperti rendah, terendah, lebih dan lebih sedikit.
- b. Klasifikasi. Mengelompokkan objek dalam satu atau lebih.
- c. Koresponden satu-ke-satu. Memahami tentang hubungan satu-satu objek yang disajikan bersamaan.
- d. Seriasi. Berurusan dengan entitas diskrit dan teratur.
- e. Penggunaan kata-kata angka. Menggunakan kata-kata angka dalam urutan hingga 20. Anak dibawah berusia 3 ½ tahun dapat mempelajari urutan angka hingga 10, sementara anak usia 3 ½ tahun dan 6 tahun mampu mempelajari urutan angka sampai 10 dan 20.
- f. Penghitungan terstruktur. Menghitung dengan menunjuk benda-benda.
- g. Penghitungan hasil. Anak mampu menghitung hasil jumlah terakhir yang ditunjukkan oleh anak.
- h. Pemahaman umum angka. Menerapkan berhitung dalam situasi kehidupan nyata sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, tahap-tahap kemampuan berhitung anak usia 4-6 tahun pada penelitian ini ialah dimulai dengan tahap bilangan. Pada tahap bilangan anak dapat membilang dengan urutan dimulai dari urutan 1 sampai 20 dan anak mulai memahami bahwa benda yang dihitung dapat

---

<sup>83</sup> Pirjo,Dkk, *Predicting children's performance in grade one by early numeracy*. Journal of Learning and Individual Differences, 20 (2010), hal 427-435.

mengatakan jumlah akhir. Jika anak sudah mampu membilang 1-20, maka anak dapat dikenalkan bentuk-bentuk angka 1-20 dan dapat dikenalkan penjumlahan dan pengurangan sederhana menggunakan benda.

## **5. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung**

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak tersebut berupa motivasi, kematangan, gaya belajar yang khas dari masing-masing anak, bakat yang ada dalam diri anak saat proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak seperti dari proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berhitung anak misalnya pembelajaran yang kurang menyenangkan, pembelajaran yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang kurang memfasilitasi keanekaragaman siswa. Faktor lainnya yang juga mempengaruhi kemampuan berhitung adalah kekhasan gaya belajar masing-masing anak.

Adapun faktor internal dibagi menjadi :

- a. Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi, dan motivasi/cita-

cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

Selanjutnya faktor eksternal dibagi menjadi :

- a. Faktor keluarga, Karena keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kondisi anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah).
- b. Faktor sekolah, karena sekolah merupakan tempat belajar anak setelah di keluarga.
- c. Faktor masyarakat, selain di keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan di masyarakat.<sup>84</sup>

#### **D. Kemampuan Pemecahan Masalah**

##### **1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah**

Masalah pada hakikatnya adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Masalah juga diartikan sebagai suatu pertanyaan yang mempunyai peluang tertentu untuk dijawab dengan tepat, bila pertanyaan itu dirumuskan dengan baik dan sistematis.<sup>85</sup> Selain itu, masalah muncul karena seseorang menjumpai kondisi baru yang dinilai sulit dan dituntut untuk memecahkannya.

Menurut Sugiono masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, misalnya antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, serta antara rencana dan

---

<sup>84</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta:PT buku kita, 2011), hal 26-27.

<sup>85</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara,2005), hal 151

pelaksana.<sup>86</sup> Sedangkan Jonassen dalam Undang menjelaskan bahwa masalah adalah situasi baru persoalan yang saat ini dirasakan menjadi kesulitan, dan dalam sudut pandang kognitif masalah dianggap sebuah pertanyaan yang akan diselesaikan.<sup>87</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa masalah adalah keadaan yang tidak sesuai antara kenyataan dengan harapan yang diinginkan atau masalah adalah situasi dimana kita mencoba untuk mencapai beberapa sasaran atau tujuan dan harus menemukan cara yang tepat untuk mencapai sasaran dan tujuan tersebut.

Kemampuan menyelesaikan masalah termasuk dalam kecerdasan kognitif. Anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap praoperasional. Menurut Piaget tahap kognitif pada tahap praoperasional ialah pemikiran konkrit, egosentrik, operasi formal dan pemikiran kritis. Anak berpikir dengan melihat dunia secara keseluruhan menurut perspektif mereka sendiri.

Dunia Taman Kanak-kanak (TK) merupakan dunia bermain, anak menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk bermain. Dalam bermain anak mendapat pelajaran adanya perkembangan kognitif. Untuk mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki anak perlu adanya dukungan serta fasilitas yang memadai dari guru maupun orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi fasilitas kepada anak agar dapat bermain

---

<sup>86</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta,cet ke-9,2010), hal 52.

<sup>87</sup> Undang Saripudin, Yana aditia Gerhana, Cepy Slamet, “*Pengaruh Cased-Base Reasoning (CBR) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (Penerapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia)*”, Jurnal Edisi Juli 2015 Volume IX No.2,ISSN 1979-8911, hal 93-94

dengan alat dan cara yang tepat sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Perkembangan kognitif dapat meningkatkan pola pikir anak, sehingga perlu dikembangkan agar anak mampu berpikir dan memecahkan masalah dengan baik saat menghadapi suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran.<sup>88</sup>

Anak prasekolah yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Solehuddin memiliki fungsi utama, yaitu (1) fungsi pengembangan potensi, (2) fungsi penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan, (3) fungsi pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, (4) fungsi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, dan (5) fungsi pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Merujuk dari Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 aspek kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan dalam PAUD. Salah satu aspek kognitif tersebut diantaranya adalah : Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.<sup>89</sup>

Melalui kemampuan intelektual yang dimilikinya, seseorang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Slameto, seseorang menghadapi suatu masalah apabila ia menghadapi suatu kondisi

---

<sup>88</sup> Nur Aenah, *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Anak Kelompok B Di Ra Taqiyya Kartasura Sukoharjo*, Naskah Publikasi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>89</sup> Ifada Novikasari, *Matematika dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 2 (1), Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.

yang harus memberikan respon tetapi tidak mempunyai informasi, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan cara-cara yang dapat dipergunakan dengan segera untuk memperoleh pemecahan.<sup>90</sup>

Menurut Robert L. Solso, pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.<sup>91</sup> Menurut Made Wena pada dasarnya tujuan akhir dalam suatu pembelajaran adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>92</sup> Ini berarti, pemecahan masalah menuntut kemampuan tertentu pada individu yang hendak memecahkan masalah tersebut.<sup>93</sup>

Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu aspek keterampilan yang perlu dimiliki anak usia dini, karena dalam kehidupan sehari-hari, anak akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat penting dimiliki anak usia dini karena akan membangun kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini, hal ini

---

<sup>90</sup> Slameto, *Belajar dan yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal 144

<sup>91</sup> Robert L.Solso, Oto H.Maclin dan M. Kimberly Maclin , *Psikologi Kognitif* , (Jakarta : Erlangga, 2007), ed 8 hal 434.

<sup>92</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara,2010), hal 52

<sup>93</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hal 151

dikarenakan kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan cara anak mengembangkan kemampuan kognitif anak.<sup>94</sup>

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap praoperasional, yang ditandai dengan salah satunya ialah kemampuan memecahkan masalah yang sederhana.<sup>95</sup> Yelon dan Weinsten mengemukakan bahwa perkembangan itu berlangsung dari “*outer control to inner control*”. Maksudnya, pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain (terutama orang tuanya), baik menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis (perlindungan dan kasih sayang, atau norma-norma) sehingga dia dalam menjalani hidupnya masih didominasi oleh pengontrolan atau pengawasan dari luar.

Seiring bertambahnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai, baik dilingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dirinya (*inner control*). Kemampuan “*inner control*” ini seperti: dia dapat mengambil keputusan atau memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan bertanggung jawab terhadap risiko yang mungkin terjadi.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Ernawulan Syaodih, Nur Faizah Romadona, Ocih Setiasih, Hany Handayani, *Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Proyek*

*Di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 12 Edisi 1, April 2018  
**EISSN:2503-0566** PAUD FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>95</sup> Syamsu Yusuf L.N, Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal 61

<sup>96</sup> Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 19

Memecahkan masalah merupakan hal yang sangat penting bagi anak, mengingat masalah tidak akan pernah lepas dari setiap kehidupan manusia. Tetapi pada kenyataannya di lapangan, masih ada TK yang belum menunjang terhadap kemampuan memecahkan masalah ditandai dengan kurang responnya anak terhadap apa yang dibicarakan oleh guru, anak terlihat mengobrol dengan temannya tanpa memperhatikan guru, masih mudah beralih pikiran dan perhatian, kegiatan diskusi belum diperlihatkan oleh anak dan belum mampu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan.

Hal ini dikarenakan, pembelajaran di TK masih bersifat konvensional dan mengarah kepada hal membaca dan menulis yang menghambat kemampuan memecahkan masalah. Williams dan Kamii menyarankan untuk mendorong kemampuan berpikir anak; sebaiknya guru merancang suatu kegiatan yang memungkinkan masing-masing anak mendapat kesempatan khusus untuk melakukan penyelesaian masalah: menentukan atau memutuskan sendiri kegiatan mana yang dipilih serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih cara menyelesaikan yang lain.<sup>97</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses menemukan masalah dan memecahkan masalah sederhana berdasarkan data dan informasi yang didapat anak.

---

<sup>97</sup> Sumiarti Patmodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal 39

## 2. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Brewer dan Scully kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini meliputi kemampuan melakukan observasi, mengelompokkan, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, melakukan eksperimen, menghubungkan, menyimpulkan dan menggunakan informasi.

Maria menyebutkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah pada anak TK antara lain :

1. kemampuan observasi/mengamati (*observation*),
2. kemampuan mengumpulkan data dan informasi (*collecting*),
3. kemampuan mengolah informasi (*communicating*),
4. kemampuan mengkomunikasikan informasi.

Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. Ketika guru mengungkapkan masalah, mereka hendaknya menghadapkan masalah tersebut kepada anak dan mendiskusikan pemecahannya dengan mereka sehingga anak lebih menyadari pentingnya proses pemecahan masalah.<sup>98</sup>

## 3. Manfaat Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecah masalah memiliki manfaat yang baik untuk anak. Karena membantu anak untuk berani melakukan eksplorasi terhadap hal

---

<sup>98</sup> Ernawulan Syaodih, Nur Faizah Romadona, Ocih Setiasih, Hany Handayani, *Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Proyek Di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 12 Edisi 1, April 2018 EISSN:2503-0566 PAUD FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

yang ada disekitarnya, membantu anak menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi anak usia dini juga dikemukakan oleh National Association for the Educational of Young Children (NAEYC) dalam Setiasih, menyatakan “bahwa pengalaman dalam pemecahan masalah membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu dan kesabarannya yang berkaitan dengan keterampilan berpikir seperti keluwesan dan pemahaman tentang hubungan sebab akibat. Mereka belajar tentang cara mencapai tujuan dan dengan kemampuan memecahkan masalah anak memperoleh kepuasan dan kepercayaan diri.”<sup>99</sup>

#### **4. Kelebihan Kemampuan Pemecahan Masalah**

Setiap kemampuan pasti memiliki kelebihan, begitu juga kemampuan pemecahan masalah. Penerapan pemecahan masalah juga memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Melatih kita untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah secara realistis.
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan

---

<sup>99</sup> Via Ariane, *Pengaruh Metode Experimen Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Sains pada Anak Taman Kanak-kanak*, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2015

6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.<sup>100</sup>

## 5. Langkah-langkah kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah memiliki langkah-langkah dalam proses menyelesaikan masalah. Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran akan adanya masalah,
2. Merumuskan masalah,
3. Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis, menguji hipotesis-hipotesis dan,
4. Kemudian menerima hipotesis yang benar. Tetapi pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan dapat meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut.<sup>101</sup>

Dogdle mengemukakan bahwa tujuan pengembangan kemampuan kognitif untuk usia prasekolah (termasuk di dalamnya anak usia 5-6 tahun ) adalah belajar dan pemecahan masalah, anak diharapkan dapat lebih fokus dalam memperoleh dan menggunakan informasi, sumber belajar dan penalaran. Ketika anak mengobservasi kejadian di sekeliling mereka, anak dapat menanyakan sesuatu, membuat pertanyaan, membuat prediksi, dan

---

<sup>100</sup> <https://www.dictio.id/t/bagaimana-mengasahkemampuan-memecahkan-suatu-masalah-problem-solving-ability/1514>. Muhammad Averous Mahdafikiyah. *Bagaimana Mengasah Kemampuan Memecahkan Masalah (problem solving)*. (Online) diakses pada 8 Oktober 2020

<sup>101</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Edisi Revisi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 145

mengetes pemecahan masalah yang mungkin.<sup>102</sup> Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah sederhana bagi anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat membuat pertanyaan, menanyakan sesuatu, dan memprediksi sesuatu dari permasalahan yang telah dialaminya atau diterimanya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini, maka terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Startegi guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini melalui permainan balok di RA Akhlakul Karimah Daruh Aman Kotabumi Lampung Utara oleh Aulia Maulidia Yusuf tahun 2016. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan anak tentang permainan Balok dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak di di RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kotabumi Lampung Utara perlu ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari hasil awal yang memperoleh nilai 50%, siklus I memperoleh 70% dan siklus II memperoleh hasil nilai 85%.
2. Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ma'arif Stabat oleh Mila Arunia Tambuhan tahun 2019. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik dan sesuai harapan.

---

<sup>102</sup> e-Journal *Pendidikan Anak Usia Dini* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 3 – Tahun 2016).

3. Strategi guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak di TK Kecamatan Telanai pura kota Jambi oleh Nurleni tahun 2017. Jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan, dapat dihasilkan bahwa strategi guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak di TK Kecamatan Telanaipura Kota Jambi berada pada kualitas “ Baik”. Terbukti dari hasil rata-rata bobot 69,7%.

Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kognitif pada anak. Namun penelitian Aulia Maulidia berfokus terhadap strategi guru dalam mengembangkan kognitif melalui permainan. Penelitian Mila Arunia berfokus pada strategi ekspositori yang digunakan guru dalam mengembangkan kognitif pada anak. Penelitian Nurleni berfokus pada enam strategi guru dalam membimbing kognitif anak. Sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada meneliti metode-metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kognitif anak di TK Dharma Wanita Persatuan Pulotondo.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dari penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Aulia Maulidia	Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini	2016	Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan	1. Lokasi penelitian. 2. Judul dan fokus penelitian.

		melalui Permainan Balok di RA Akhlakul Karimah Daruh Aman Kotabumi Lampung Utara		kognitif pada anak.	
2	Mila Arunia Tambuhan	Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun di RA Al Ma'arif	2019	Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak.	1. Lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian
3	Nurleni	Strategi Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif anak d TK Kecamatan Telani Putra Kota Jambi	2017	Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak.	1. Lokasi penelitian. 2. Judul penelitian. 3. Fokus penelitian 4. Jenis penelitian. 5. Teknik pengumpulan data. 6. Teknik analisis data.

Dari ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai perkembangan kogniti anak. Dari penelitian terdahulu dapat diambil garis besarnya bahwa setiap guru memiliki metode tersendiri dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti menggunakan metode bercerita, metode bermain, dan masih banyak lagi.

Metode bermain adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan berhitung karena dinilai yang paling sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan metode bercerita adalah metode yang dapat dipakai dalam melatih cara berpikir anak. Dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut menemukan strategi pembelajaran untuk

mengembangkan kognitif anak usia dini lebih mengarah pada metode bermain dan bercerita. Metode ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan anak dan mudah dalam pengajarannya.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pondasi Pendidikan pertama bagi anak karena disini anak disiapkan untuk menjadi generasi yang unggul. Dalam pendidikan anak usia dini kemampuan kognitif menjadi aspek yang perlu dikembangkan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir.

Kemampuan kognitif ini digunakan agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan dari yang ia lihat, dengar dan rasakan, sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh. Mengembangkan kemampuan kognitif tidak mudah, diperlukan strategi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Strategi pembelajaran merupakan desain atau langkah-langkah guru dalam melaksanakan pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam dunia PAUD strategi yang digunakan banyak sekali.

Banyaknya strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan kognitif. Tidak semuanya harus digunakan karena setiap Lembaga biasanya memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan strategi

apa yang akan digunakan dan tentunya strategi tersebut sudah disesuaikan dengan keadaan Lembaga.

Begitu juga dengan lembaga TK Dharma Wanita Persatuan Pulotondo, Lembaga TK tersebut pastinya juga mempunyai strategi yang telah mereka pilih untuk diterapkan pada anak-anak dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Untuk itu, peneliti dalam penelitian ini ingin mencari tahu tentang bagaimana strategi yang digunakan TK Dharma Wanita Persatuan Pulotondo dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, yang berfokus pada berhitung dan berpikir yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan bersumber data primer dan sekunder dan untuk teknik pengumpulan data akan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah mendapat data yang diperlukan melalui teknik-teknik tersebut. Peneliti akan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam teknik analisis datanya. Penelitian akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

## Bagan paradigma penelitian

